

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MATERI INFLASI DI KELAS XIMAN 2 PADANG LAWAS

Oleh:

NUR HAMIDAH SIREGAR/NPM: 14050029
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Program Studi Pendidikan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to know whether there is a significant influence of using cooperative learning model of two stay two stray (TSTS) type on students' economic achievement on the topic inflation at the eleventh grade students of MAN 2 Padang Lawas. The research was conducted by using experimental quantitative method (pretests post test one group sample) with 35 students as the sample and they were taken by using random sampling technique from 69 students. Test and observation were used in collecting the data. Based on descriptive analysis, it could be found (a) the average of using TSTS type was 3.54 (good category) and b) the average of students' economic achievement on the topic inflation before using TSTS type was 60.29 (enough category) and after using TSTS type was 78.86 (good category). Furthermore, based on inferential statistic by using Paired Sample t_{test} and helping SPSS Version 20, it could be found significant value was less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). It means, there is a significant influence of using cooperative learning model of two stay two stray (TSTS) type on students' economic achievement on the topic inflation at the eleventh grade students of MAN 2 Padang Lawas.

Keywords: *TSTS type, inflation, and economic*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menambah kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang dihadapinya. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, karena ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia, disamping itu ekonomi juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan diberbagai bidang. Mata pelajaran ekonomi diberikan kepada peserta didik untuk

membekali kemampuan berfikir logis, analitis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat SMA/MA sederajat khususnya di MAN 2 Padang Lawas. Salah satu pelajaran ekonomi adalah inflasi.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil ulangan harian semester genap pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MAN 2 Padang Lawas tahun ajaran 2017-2018 dengan nilai rata-rata "65" yang masih berada pada kategori "Cukup", sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ideal adalah "78" pada kategori "baik". Data ini diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 April 2018 pada seorang guru mata pelajaran ekonomi atas nama Andam Dewi Harahap S.Pd dengan jumlah siswa 69 orang yang terdiri atas 2 ruangan yang tuntas hanya 70% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 30 % dari jumlah kelas XI IPS. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diraih siswa belum sepenuhnya maksimum. Untuk itu masih perlu lebih ditingkatkan agar hasil belajar ekonomi lebih banyak.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ekonomi materi pokok

inflasi disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi: siswa kesulitan berkonsentrasi, siswa kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat pelajaran mulai, kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi, kurangnya rasa sikap ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari, kurangnya minat siswa dalam belajar ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang datang dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti: metode/model pembelajaran yang digunakan guru masih berpola konvensional, ekonomi keluarga yang rendah, dan lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa terutama pada materi pokok inflasi perlu dilakukan beberapa pembenahan terhadap siswa dan guru yang bersangkutan di kelas XI MAN 2 Padang Lawas yaitu: peningkatan kualitas pembelajaran melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melengkapi perpustakaan, pengadaan sarana dan prasarana belajar yang memadai, laboratorium, dan lain sebagainya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru dikelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Dengan menggunakan model pembelajaran TSTS pada materi inflasi maka siswa akan lebih mudah memahami pelajaran, dimana semua anggota kelompok aktif karena setiap siswa akan mempunyai tugas masing-masing diantaranya dua orang sebagai penerima tamu dan dua orang lagi bertamu ke kelompok lain yang bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian lewat suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Inflasi di kelas XI MAN 2 Padang Lawas”.

1. Hakikat Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Inflasi

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Hamdani (2011:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Djamarah (2008:13) “Belajar adalah

serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Perubahan tingkah laku dalam belajar merupakan perubahan yang benar-benar disadari bahkan individu yang belajar merasakan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Perubahan tingkah laku seseorang seperti yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak bisa menjadi bisa. Proses belajar yang dilakukan oleh guru, siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik dengan demikian untuk mengetahui bahwa seseorang telah belajar maka dapat diukur dengan membuat evaluasi dan penilaian. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui apakah hasil belajarnya baik atau buruk

. Menurut Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sejalan dengan menurut Daryanto dan Rahardja (2012:27) mengemukakan tiga ranah “Hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar ekonomi materi Inflasi. Salah satu materi pelajaran ekonomiyang diajarkan di kelas XI MAN 2 Padang Lawas adalah inflasi.

a. Penyebab Inflasi

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang tumbuh dengan cepat. Adanya kesempatan kerja yang tinggi menimbulkan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menyebabkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Sukirno (2010:175) menyatakan bahwa, “Penyebab terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan barang akan masyarakat, dimana kelebihan permintaan ini akan menimbulkan kenaikan dalam tingkat harga-harga”.

Sedangkan menurut Rahardja dan Manulang (2008:365), menunjukkan Gejala berdasarkan faktor penyebab inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Inflasi tekanan permintaan (*Demand-Full Inflation*), adalah inflasi yang terjadi karena dominannya tekanan permintaan agregat.
- 2) *Cost-push inflation*, pada kasus ini kenaikan harga terjadi karena adanya

kenaikan biaya produksi (*Cost-Push Produktion*).

- 3) Inflasi kombinasi (*Mixed Inflation*), inflasi ini timbul karena pengaruh pergeseran permintaan dan penawaran masyarakat.

Penyebab terjadinya inflasi yaitu adanya kenaikan permintaan barang-barang akan masyarakat dan dorongan biaya yang sangat berdampak bagi perekonomian Indonesia. Kenaikan permintaan terjadi karena masyarakat memiliki dana yang cukup, hal ini membuktikan bahwa uang yang beredar dimasyarakat lebih banyak dari pada yang dibutuhkan

b. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi sangat berdampak bagi perekonomian Indonesia, baik berdampak positif maupun negatif tergantung pada jenis inflasi yang terjadi. Jika inflasi ringan yang terjadi justru mempunyai pengaruh yang positif, tetapi jika *Hyper* inflasi yang terjadi akan berpengaruh negatif pada perekonomian dimana harga barang-barang akan naik 6 sampai 19 kali lipat dari harga sebelumnya.

Menurut Soelistyo dan Insukindro (2006:6.11) jenis-jenis inflasi menurut parah tidaknya inflasi antara lain :

- a) Inflasi ringan adalah inflasi yang lajunya lebih kecil dari pada 10 % per tahun.
- 2) Inflasi sedang adalah inflasi yang lajunya antara 10 % sampai 30 % per tahun.
- 3) Inflasi berat adalah inflasi yang lajunya antara 30 % sampai 100 % per tahun.
- 4) *Hyper* inflasi adalah inflasi yang lajunya lebih besar dari 100 % per tahun.

Menurut Sukirno (2010:333) jenis-jenis inflasi berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan kepada tiga bentuk berikut :

- 1) Inflasi tarikan permintaan, Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat.
- 2) Inflasi desakan biaya, Inflasi ini berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.
- 3) Inflasi diimpor, Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang di impor

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis inflasi terdiri dari beberapa golongan yaitu asal/sumber, terdiri dari inflasi dari dalam negeri dan luar negeri, berdasarkan parah atau tidaknya terdiri dari inflasi ringan, sedang, berat, dan *hyper* inflasi.

c. Menghitung Inflasi

Laju inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Laju inflasi adalah laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya diikuti dengan kenaikan harga pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya. Murni (2009:35) mengatakan bahwa, "Laju inflasi adalah laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya diikuti dengan kenaikan harga pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya. Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Laju inflasi}(t) = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100 \%$$

Sedangkan menurut Soelistyo dan Insukindro (2005:6.5) cara umum yang dapat dipakai untuk menghitung inflasi dengan angka harga umum (Genetal Price). Rumus yang dipakai adalah:

$$LI = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

d. Dampak dan cara mengendalikan inflasi

1) Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Menurut Murni (2009:205), dampak buruk inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, yakni sebagai berikut:

- a) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap.
- b) Inflasi akan merugikan nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan masyarakat dan nilai riil akan menurun.
- c) Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin.

Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008:371-372) menyatakan bahwa dampak inflasi adalah :

- a) Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat, tingkat kesejahteraan masyarakat, sederhananya diukur

dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh.

- b) Makin buruknya distribusi pendapatan, dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi.
- c) Tergantungnya stabilitas ekonomi, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (*ekspektasi*) para pelaku ekonomi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak inflasi bukan saja berdampak pada kenaikan harga saja tetapi berakibat kepada perekonomian secara umum. Inflasi akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun.

2) Cara mengendalikan inflasi

Usaha untuk mengatasi terjadinya inflasi harus dimulai dari penyebab terjadinya inflasi supaya dapat dicari jalan keluarnya. Cara mengatasi inflasi yaitu melalui dengan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Menurut Murni (2009:206) mengatakan upaya-upaya mengendalikan inflasi dapat berupa penerapan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

- a) Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui APBN (Anggaran Penerimaan Dan Belanja Negara) dengan maksud untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- b) Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengendalikan inflasi ada dua cara yaitu: melalui kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran pemerintah dalam perekonomian dan melalui kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar dimasyarakat.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Menurut Kuandar (2008:359) menyatakan, “Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran tipe TSTS adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Shoimin (2016:222) mengemukakan bahwa; Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi. Sedangkan menurut Ngilimun (2012:170) mengemukakan bahwa “Pembelajaran model TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model dua tinggal dua tamu *Two Stay Two Stray* (TSTS) mempunyai ciri-ciri khusus yaitu kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang. Dimana dua orang tinggal dikelompoknya sebagai sumber informasi, kemudian dua orang lagi bertamu untuk mencari informasi dari kelompok lain, dengan tujuan memberi kesempatan pada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, karena siswa akan lebih banyak berperan sendiri.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

1) Siswa bekerja sama dalam kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terdapat pembagian kerja kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya yang anggotanya heterogen untuk membahas materi yang telah diberikan guru dengan alasan memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk saling mengajar. Menurut Ngilimun (2013:173) mengatakan, “Siswa bekerja sama dengan kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir”. Sedangkan menurut Hamdani (2011:93) menyatakan bahwa, “Membentuk Kelompok kooperatif biasanya terdiri dari atas 4-5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen yang dilihat dari segi tingkat kemampuannya. Setiap anggota memiliki tugas masing-masing yang harus dipertanggung jawabkan.

2) Dua orang dari kelompok bertugas mencari informasi

Model pembelajaran TSTS ini memberi kesempatan kepada kelompok lainnya. Hanafiah (2012:61) mengatakan, “Struktur *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain”. Sedangkan menurut Suprijono (2010:93) menyatakan, “Siswa bekerja sama dalam kelompok dan setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah selesai kerja sama dari dalam intra kelompok dua orang dari dari setiap masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain yang bertugas mencari informasi atau hasil kerja kelompok yang dikunjungi.

3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil

Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan kelompok. Menurut Ngilimun (2013:173) menyatakan bahwa, “Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka”. Sedangkan menurut Suyatno (2009:68) mengatakan, “Anggota kelompok

yang tinggal dalam kelompok atau *stand* bertugas memberikan informasi kepada tamu yang datang berkunjung”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah selesai siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok yang lain yang bertugas mencari informasi dari kelompok yang dikunjungi. Sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka

4) Tamu mohon diri kembali dalam kelompok

Tamu mohon diri dan kembali ke dalam kelompok semula untuk mendiskusikan hasil bertemu pada kelompok asal/semula dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain. Menurut Istarani (2011:201) menyatakan bahwa, “Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain”. Sedangkan menurut Lie (2010:61) menyatakan bahwa, “Setelah batas waktu bertemu dan menerima tamu habis, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok awal dan melaporkan hasil tukar informasi dari kelompok lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah informasi diperoleh maka setiap tamu kembali ke kelompoknya masing-masing dengan tujuan untuk melaporkan hasil kerja dan informasi dari kelompok yang dikunjungi.

5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Mempersentasikan/membacakan hasil kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Menurut Suprijono (2013:94) menyatakan bahwa, “Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan”. Sejalan dengan Djamarah

(2010:406), “Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka”. Setiap kelompok akan mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka dan masing-masing kelompok akan mempersentasikan hasil kerja mereka untuk dikomunikasikan dengan kelompok yang lain, kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

Berdasarkan dari beberapa di atas maka disimpulkan bahwa langkah akhir dari model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah laporan kelompok yaitu dengan cara mempersentasikan hasil kerja kelompok masing-masing yang didampingi oleh guru dengan tujuan apabila siswa tidak mampu mengatasi permasalahan maka guru akan mengarahkannya.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut Huda (2011:139) adapun yang menjadi kelebihan model TSTS yaitu :

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 2) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok
- 3) Mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi
- 4) Menarik minat siswa dalam pembelajaran dikelas
- 5) Membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi lebih mendalam

Sedangkan menurut Istarani (2011:202) yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu :

- 1) Dapat mengundang keributan ketika siswa bertamu ke kelompok lain
- 2) Siswa yang kurang aktif akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran
- 3) Pembelajaran yang kurang mendalam, sebab sepenuhnya diserahkan pada siswa tanpa ada penjelasan materi sebelumnya.
- 4) Model seperti ini adakalanya penggunaan waktu yang kurang efektif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Padang Lawas yang beralamat di desa binanga Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang

Lawas yang dipimpin oleh Bapak Drs. Dahlan Daulay dan guru bidang studi ekonomi adalah Ibu Andam Dewi Harahap S.Pd.

Dalam penelitian itu diperlukan suatu pendekatan atau metode. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:230) “Metode adalah strategi atau cara yang dilakukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah”. Sedangkan menurut Silalahi (2012:13) menyatakan bahwa “Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.

Untuk membahas permasalahan yang dihadapi serta menguji hipotesis yang diajukan, penulis menggunakan metode eksperimen yakni untuk menjelaskan serta mengetahui pengaruh kedua variabel yang diteliti. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai variabel X Dan hasil belajar ekonomi siswa materi inflasi sebagai variabel Y.

Menurut Rangkuti (2016:75) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:107) menyatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Dalam melaksanakan suatu penelitian harus ada objek yang akan diteliti sebagai sumber. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sebagaimana menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Zainuddin (2011:157) mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan (*Universum*) dari objek penelitian berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari guru bidang studi di kelas XI MAN 2 Padang Lawas, diketahui secara umum data observasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diperoleh nilai rata-rata terendah adalah 3,00 dan nilai tertinggi adalah 4,00.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari guru bidang studi di kelas MAN 2 Padang Lawas, diketahui secara umum data

observasi model pembelajarankooperatif tipe *Two Saty Two Stray* (TSTS) diperoleh nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 75. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 60,29.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari siswa kelas XI MAN 2 Padang Lawas, diketahui secara umum data tes hasil belajar ekonomi materiinflasi sesudah model pembelajarankooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) diperoleh nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 90. Sedangkan nilai minimum dan maksimum yang mungkin dicapai oleh responden adalah antara 0 – 100 di mana nilai tengah teoritisnya adalah 65. Dari hasil perhitungan nilai yang diperoleh, nilai rata-rata atau mean adalah 78,86.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui SPSS vers 20 diketahui bahwa nilai Sig (2 tailed) < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima, Artinya “Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Di Kelas XI MAN 2 Padang Lawas”.

2. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Pembuktian di lapangan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) telah dilakukan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi inflasi. Hal ini diketahui dari hasil uji t instrument yang diterapkan. Dimana tahap awal penelitian penulis memberikan *pre-test* pada kelas XI MAN sebagai sampel peneliti. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60,29. Dari hasil *pre-test* terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) masih berada pada kategori “Cukup”. Sedangkan tahap selanjutnya peneliti memberikan *post-test* kepada kelas XI MAN sebagai sampel dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan ini nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 78,86. Dari hasil belajar ekonomi

siswa berada pada kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dapat mencapai hasil semaksimal mungkin. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar ekonomi pada materi inflasi dikelas XI MAN 2 Padang Lawas. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ada pada Jurnal penelitian Fitrah Ramadian (2013) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMA”. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai signifikan (sig 2-tailed) adalah 0.000. Nilai signifikan 0.05 (0.000 < 0.05), maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi persamaan dasar akuntansi kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari Kubu Raya.

D. Kesimpulan

1. Gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar ekonomi siswa materi inflasi dikelas XI MAN 2 Padang Lawas dan diperoleh skor rata-rata 3,54 yang berada pada kategori “Sangat Baik”.
2. Gambaran hasil belajar ekonomi siswa pada materi inflasi sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikelas XI MAN 2 Padang Lawas, diperoleh nilai rata-rata 60,29 berada pada kategori “Cukup”. Hasil belajar ekonomi siswa sesudah perlakuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Saty Two Stray* (TSTS) dikelas XI MAN 2 Padang Lawas, diperoleh nilai rata-rata 78,86 berada pada kategori “Baik”.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang didapat sebesar 0.000 maka di ketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) < 0.05. Artinya bahwa ada perubahan nilai *pres-test* dengan *post-test* dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima kebenarannya yaitu : Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Materi Inflasi Kelas XI MAN 2 Padang Lawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto. Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hanafiah . 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali Press
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Mansyhuri dan Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Profesi dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murni, Aspia. 2013. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Cipta
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- _____. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rahardja dan Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas.
- Rangkuti, Nizar Ahmad. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ramadian, Fithra. 2013. Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2. No. 3 April 2013.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soelistyo dan Insukindro. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2006. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.